



Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal

Elsa Lutmilarita Amanatin*, Bintarsih Sekarningrum, Budiawati Supangkat
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
*elsa22008@mail.unpad.ac.id

Abstract

The tradition of Sedekah Laut in Muarareja, Tegal City, is a crucial aspect of the social and cultural life of urban fishing communities. This tradition not only holds religious significance but also plays a vital role in maintaining collective identity and social cohesion amidst rapid social and economic changes. This study aims to elucidate how the ritual of Sedekah Laut in Muarareja functions as a social mechanism among urban fishing communities. Employing a qualitative approach, the research utilized semi-structured interviews with 7 urban fishermen and 3 community members from Muarareja, direct observations, and documentary analysis for data collection. Findings indicate that Sedekah Laut serves not only as a religious ceremony but also as a manifestation of strong social solidarity and sustainable social networks within the fishing community. The study concludes that firstly, Sedekah Laut plays a crucial role in preserving the cultural continuity and community identity of fishermen in Muarareja; secondly, it strengthens social relations among individuals and groups within the community; thirdly, the ritual demonstrates its adaptability and relevance amidst the dynamic social and economic changes along the coastal region. This research provides a foundation for understanding how local traditions can support social and cultural sustainability in continuously transforming coastal communities. The study recommends further interdisciplinary research to deepen understanding of the impacts and significance of this tradition in an evolving global context.

Keywords: Culture; Coastal; Oceanic Alms; Ritual

Abstrak

Tradisi Sedekah Laut di Muarareja, Kota Tegal, menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat nelayan urban. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memainkan peran vital dalam memelihara identitas kolektif dan kohesi sosial di tengah dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ritus Sedekah Laut yang berlangsung di Muarareja berfungsi sebagai mekanisme sosial di kalangan masyarakat nelayan urban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dengan 7 nelayan urban dan 3 anggota masyarakat Muarareja, observasi langsung, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Laut bukan hanya sekadar upacara keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi solidaritas sosial yang kuat dan jaringan sosial yang berkelanjutan di komunitas nelayan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pertama, Sedekah Laut memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya dan identitas komunitas nelayan di Muarareja; kedua, praktik ini menguatkan hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam komunitas; ketiga, ritus ini menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dan tetap relevan di tengah dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang cepat di wilayah pesisir. Penelitian ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat berperan sebagai penopang keberlanjutan sosial

dan budaya dalam masyarakat pesisir yang terus bertransformasi. Studi ini merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian dengan pendekatan lintas disiplin yang lebih luas untuk memahami lebih dalam dampak dan signifikansi tradisi ini dalam konteks global yang terus berubah.

Kata Kunci: Budaya; Pesisir; Ritus; Sedekah Laut

Pendahuluan

Indonesia adalah negara maritim yang memiliki kekayaan laut yang sangat luas (Lauder & Lauder, 2016). Dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau tersebar di antara Samudra Hindia, Samudra Pasifik, serta benua Asia dan Australia (Putra & Hakim, 2016). Wilayah laut Indonesia mencapai sekitar 5,8 juta km persegi, menjadikannya salah satu negara dengan wilayah laut terluas di dunia (Sultan & Ramadhan, 2024). Sumber daya alam yang melimpah di laut Indonesia tidak hanya mencakup ikan, minyak, gas, dan mineral, tetapi juga mencakup keanekaragaman hayati laut yang tinggi, yang menjadi habitat bagi banyak spesies unik (Aminuddin & Agussalim Burhanuddin, 2023). Oleh karenanya, masyarakat pesisir di Indonesia sangat bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan dan juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka (Ferrol-Schulte, Gorris, Baitoningsih, Adhuri, & Ferse, 2015; Warren & Steenbergen, 2021).

Muarareja, sebuah daerah nelayan urban yang terletak di Kota Tegal, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi dalam sektor kelautan dan perikanan (Vibriyanti, 2016). Kota Tegal, dengan panjang garis pantai sekitar 6 km, dikenal sebagai penghasil perikanan laut yang signifikan besar (BPS Kota Tegal, 2021). Kota ini menempati urutan ketiga dalam hal produksi dan nilai produksi perikanan laut tertinggi di provinsi tersebut (Putri, Setyowati, & Wibowo, 2021). Kota Tegal mampu menghasilkan produksi perikanan laut sebanyak 35.206,3 ton dengan nilai produksi sekitar 218 milyar rupiah. Ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Tegal yang memiliki garis pantai sepanjang 26 km namun hanya menghasilkan produksi perikanan laut sebanyak 1.269,9 ton dengan nilai produksi sekitar 7 milyar rupiah (Vibriyanti, 2016). Oleh karena itu tidak mengherankan jika Kota Tegal menjadi salah satu kota yang cukup diperhitungkan di pantai utara Jawa karena hasil dan nilai produksi perikananannya yang tinggi. Kemajuan sektor ini diperkuat oleh dua wilayah di Kota Tegal yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian menjadi nelayan, yakni kawasan Tegalsari dan Muarareja (Farihi & Sugiarto, 2022).

Salah satu tradisi yang sangat penting dalam konteks budaya dan sosial masyarakat nelayan di Muarareja adalah ritus sedekah laut. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif di kalangan masyarakat nelayan (Abdurrohman, 2016). Sedekah Laut, yang dahulu dikenal sebagai *nyadran laut*, melibatkan pelarungan sesaji ke laut setiap tahun pada bulan Suro, bulan pertama dalam penanggalan Jawa (Nainggolan, Naomi, Siregar, & Purnomo, 2023). Ritus ini diyakini membawa berkah dan perlindungan bagi para nelayan, serta menjadi sarana untuk menghormati leluhur dan memohon keselamatan serta kesejahteraan. Perayaan ini biasanya berlangsung selama dua hari dan dimulai dengan kirab ancak, di mana sesaji diinapkan semalam sebelum dilarungkan ke laut (Pamungkas & Umami, 2023). Prosesi larung sesaji diikuti oleh puluhan kapal ikan dan ratusan warga yang ikut mengantar sesaji ke tengah laut. Puncak perayaan Sedekah Laut diramaikan dengan berbagai kesenian lokal seperti pagelaran wayang golek, yang selain sebagai ungkapan rasa syukur, juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi bagi para nelayan yang sehari-hari sibuk melaut (Nainggolan et

al., 2023). Pada tahun 2023, di Muarareja, ritus ini kembali dilaksanakan pada bulan Agustus dengan melibatkan masyarakat luas dan dihadiri oleh berbagai tokoh masyarakat serta pejabat daerah.

Dalam serangkaian acara Sedekah Laut, tradisi ini menjadi momentum pesta rakyat yang dinikmati oleh seluruh warga (Fachrulrozi, 2024). Dedy Yon, selaku Wali Kota Tegal menekankan pentingnya menjaga makna sakral acara ini, terutama kegiatan larung sesaji, serta berharap generasi muda akan terus melestarikan tradisi budaya tersebut. Dalam kesempatan yang lain ketika membahas mengenai kegiatan tahunan tersebut, Ketua Panitia Penyelenggara Sedekah Laut Kota Tegal, Santoso, menegaskan tradisi ini merupakan wadah guna menggali kembali nilai-nilai budaya sekaligus mengukuhkan identitas bangsa sehingga perlu untuk terus dilestarikan.

Adapun, penelitian terdahulu telah banyak mengkaji ritus serupa di berbagai daerah lain di Indonesia. Misalnya, studi tentang *Nyadran* di pantai selatan Jawa menunjukkan bahwa ritus ini berfungsi sebagai upaya komunitas nelayan untuk mengatasi ketidakpastian alam dan memperkuat kohesi sosial (Geertz, 1976). Penelitian lainnya mengenai tradisi Petik Laut di Banyuwangi menunjukkan bahwa ritus tersebut tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga menjadi media untuk memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di kalangan nelayan (Koentjaraningrat, 1990). Studi-studi ini menekankan bahwa ritus-ritus maritim memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memberikan makna kolektif dalam kehidupan komunitas nelayan.

Penelitian-penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir telah menyoroti pentingnya ritus serupa di berbagai daerah lain dan konteks sosialnya. Studi oleh Rufaidah & Sayekti (2019) tentang upacara *Nyadran* di pesisir Jawa Tengah menunjukkan bahwa ritus ini berfungsi sebagai medium untuk melestarikan kearifan lokal dan memperkuat kohesi sosial. Penelitian oleh Hasanah (2021) tentang upacara Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang, Tulungagung menekankan peran ritus dalam menjaga keseimbangan alam dan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Selain itu, studi oleh Saputra, Goma, Sandy, & Rahmadi (2023) mengenai tradisi Mappalili di Sulawesi Selatan menyoroti pentingnya ritus dalam menjaga keberlangsungan adat dan nilai-nilai budaya lokal. Dari sudut pandang sosial, penelitian oleh Hidayat & Supriatna (2022) tentang tradisi Seren Taun di Jawa Barat menekankan peran ritus dalam memperkuat identitas komunitas dan meningkatkan solidaritas antar anggota masyarakat. Penelitian oleh Nur & Nasri (2022) tentang upacara Mappanre Tasi pada kehidupan masyarakat nelayan pesisir pantai di Kabupaten Pinrang, dengan menguraikan bagaimana ritus ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur terhadap hasil laut dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Dalam konteks sosial dan budaya, ritus Sedekah Laut dalam praktiknya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur atas hasil laut, tetapi juga dapat dilihat sebagai mekanisme untuk memperkuat solidaritas dan identitas kolektif di kalangan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ritus Sedekah Laut yang berlangsung di Muarareja berfungsi sebagai mekanisme sosial di kalangan masyarakat nelayan urban. Urgensi penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai: 1) upaya untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang tercipta melalui ritus ini. 2) dampak terhadap kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat. 3) penelitian ini juga berupaya untuk memberikan wawasan tentang bagaimana ritus tradisional dapat beradaptasi dan tetap relevan di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Untuk menganalisis fenomena ini, teori strukturasi dari Giddens akan digunakan sebagai kerangka konseptual. Teori strukturasi Giddens (2010) menekankan hubungan dialektis antara struktur (aturan dan sumber daya yang membentuk kerangka tindakan sosial), modalitas (cara-cara di mana agen menginterpretasikan dan menggunakan struktur), dan

interaksi (proses di mana agen mereproduksi dan mengubah struktur melalui tindakan sehari-hari). Dalam konteks ritus Sedekah Laut, struktur akan diidentifikasi melalui aturan dan norma budaya yang mendasari ritus, modalitas akan dianalisis melalui cara-cara masyarakat menginterpretasikan dan melaksanakan ritus, dan interaksi akan dieksplorasi melalui praktik sosial yang terjadi selama pelaksanaan ritus.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi ritus Sedekah Laut, tetapi juga pada analisis mendalam tentang bagaimana ritus ini berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam masyarakat nelayan urban di Muarareja. Pemahaman ini sekaligus diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sosiologi masyarakat pesisir, antropologi sosial dan budaya, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelestarian budaya lokal di tengah berlangsungnya modernisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi masyarakat nelayan urban di Muarareja tentang ritus Sedekah Laut. Penelitian dilaksanakan selama bulan Juli hingga Agustus 2023. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan 7 nelayan urban dan 3 anggota masyarakat Muarareja yang terlibat aktif dalam ritus Sedekah Laut. Selain itu, observasi langsung dilakukan selama pelaksanaan ritus untuk menangkap dinamika sosial dan interaksi antar peserta. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa arsip, literatur, dan catatan sejarah tentang ritus Sedekah Laut di Muarareja.

Instrumen penelitian mencakup panduan wawancara yang disusun untuk menggali informasi tentang persepsi, pengalaman, dan makna ritus Sedekah Laut bagi masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti mendapatkan data mendalam sekaligus fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik yang muncul selama wawancara. Observasi partisipatif dilakukan untuk mencatat detail-detail penting dan interaksi selama pelaksanaan ritus. Analisis data menggunakan teknik triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang menggambarkan fungsi sosial ritus Sedekah Laut dalam masyarakat nelayan urban di Muarareja.

Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Sosial dan Budaya Ritus Sedekah Laut di Muarareja

Kelurahan Muarareja terletak di pesisir Kota Tegal dengan luas wilayah sekitar 891 hektar (BPS, 2020). Berdasarkan data administratif yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, pada tahun 2014, Kelurahan Muarareja memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.828 jiwa, yang terdiri dari 3.540 laki-laki dan 3.288 penduduk Perempuan (Muttaqin, Anggoro, & Purwanti, 2015). Tingkat pendidikan penduduknya juga beragam, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk hanya tamatan SD, yakni sebanyak 3.664 jiwa, sedangkan jumlah tamatan SMP sebesar 717 jiwa, dan yang tidak tamat SD berjumlah 693 jiwa. Mayoritas penduduk Muarareja menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai nelayan dan pembudidaya tambak ikan bandeng. Sektor perikanan menjadi sumber utama penghidupan mereka (Kurnia, Amelia, & Indar, 2022). Selain itu, terdapat juga profesi lainnya seperti pembuat terasi, dan pengolah ikan asin.

Perayaan upacara Sedekah Laut kemudian menjadi tradisi yang sangat diantusias oleh para warga di Muarareja yang dilaksanakan setiap bulan Suro (berdasarkan perhitungan tanggal Jawa). Tradisi ini identik dengan budaya para nelayan yang tinggal

di pesisir pantai utara. Tradisi Sedekah Laut melibatkan penggunaan kapal-kapal nelayan yang biasanya digunakan untuk mencari nafkah. Pada hari itu, kapal-kapal tersebut dihias sedemikian rupa sehingga tampak cantik dan menarik sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah. Tak hanya dihias, perahu-perahu ini juga diisi dengan buah-buahan, jajanan pasar seperti lepet dan ketan, *kembang* atau bunga tujuh rupa (mawar merah, mawar putih, melati gambir, cempaka putih, melati, kenanga, dan bunga sedap malam), serta sesajen lainnya yang biasa disebut masyarakat sebagai 'ancak' atau sesajen kirab yang nampak pada Gambar 2. Selain itu, ada satu perahu khusus yang akan membawa kepala kambing untuk dilarungkan ke laut. Sesajen dan kepala kambing tersebut diinapkan satu malam sebelum esoknya dilarung ke tengah laut. Prosesi larung sesaji diikuti puluhan kapal ikan, dan dalam acara ini ratusan warga turut mengantar sesajen sampai ke tengah laut, tempat seluruh sesajen kirab termasuk kepala kambing diceburkan. Pelarungan kepala kambing dan 'ancak' memiliki makna tersendiri, yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diperoleh dan sebagai simbol berbagi rezeki dengan penghuni laut seperti ikan, udang, dan cumi-cumi yang menjadi sumber perekonomian mereka. Tradisi ini juga merupakan bentuk balas budi terhadap laut yang telah menghidupi mereka dan keluarga mereka.



Gambar 1. Kapal yang Telah Dihias untuk Upacara Sedekah Laut
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 2. *Ancak* atau Sesajen Kirab untuk Upacara Sedekah Laut
(Sumber: Penulis, 2023)

Kebersamaan antar warga Muarareja sangat terlihat dalam pelaksanaan Sedekah Laut. Semua biaya acara ditanggung bersama oleh para nelayan pemilik kapal, yang menyatukan berbagai kelompok nelayan di Muarareja untuk iuran uang dengan ketentuan

semakin besar ataupun banyak kapal yang dimilikinya maka iuran yang diberikan harus semakin besar. Bakul ikan di sekitar wilayah tersebut juga turut mengambil peran dalam investasi untuk memeriahkan acara secara sukarela tanpa nominal minimal. Nelayan ABK (Anak Buah Kapal) membantu pelaksanaan dengan menghias kapal, mendekor panggung untuk pentas wayang, dan menyiapkan kapal untuk pelarungan. Pada hari pelarungan, kapal-kapal melaju ke tengah laut, pusat di mana ikan banyak berkumpul. Para warga sekitar diperkenankan mengikuti kapal larung tersebut, disertai iring-iringan nelayan juragan dan ABK di atas kapal, sehingga acara menjadi sangat meriah. Kehadiran generasi muda yang menyaksikan tradisi secara dekat menambah semarak suasana dan memperkuat rasa keterlibatan serta kebersamaan dalam komunitas nelayan di sana.

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut di Muarareja memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pada studi yang dilakukan Rufaidah & Sayekti (2019) tentang upacara *Nyadran* di pesisir Jawa Tengah menyoroti pentingnya ritus sebagai media melestarikan kearifan lokal dan memperkuat kohesi sosial, serupa dengan fungsi ritus Sedekah Laut di Muarareja. Penelitian Hasanah (2021) tentang Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang, Tulungagung menekankan peran ritus dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, yang juga terlihat dalam tradisi di Muarareja. Namun, perbedaan utama di Muarareja adalah tingkat partisipasi dan gotong royong yang lebih tinggi, dengan biaya acara ditanggung bersama oleh nelayan pemilik kapal dan kontribusi sukarela dari bakul ikan tanpa memberatkan biaya kepada nelayan kecil/ABK. Ini menunjukkan solidaritas dan kebersamaan yang sangat kuat diantara nelayan setempat, yang tidak sama dengan pelaksanaan beberapa ritus serupa di daerah lain yang umumnya seluruh warga sekitar dimintai sumbangan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Giddens, dalam teori strukturasi, menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara struktur sosial dan tindakan agen (Giddens, 1999). Dalam konteks Sedekah Laut di Muarareja, struktur sosial mencakup aturan, norma, dan praktik budaya yang membentuk ritus tersebut. Aturan ini mencakup keyakinan religius, tata cara pelaksanaan ritus, serta norma-norma kebersamaan dan gotong royong yang dipegang oleh masyarakat Muarareja. Modalitas dalam teori Giddens mengacu pada cara-cara di mana individu atau kelompok menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mereproduksi atau mengubah struktur yang ada (Giddens, 2014). Dalam hal ini, nelayan dan masyarakat Muarareja menerapkan pengetahuan mereka tentang tradisi Sedekah Laut, serta keterampilan dalam menghias kapal, mengorganisasi acara, dan berpartisipasi dalam ritus, untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi ini.

Interaksi antara agen dan struktur terlihat jelas dalam pelaksanaan Sedekah Laut. Agen, yaitu nelayan dan masyarakat Muarareja, berperan aktif dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritus. Mereka menghias kapal, menyiapkan sesajen, dan berpartisipasi dalam pelarungan, yang semuanya merupakan tindakan yang mereproduksi struktur budaya Sedekah Laut. Namun, interaksi ini juga membuka ruang untuk inovasi dan adaptasi. Misalnya, keterlibatan sukarela bakul ikan dalam pendanaan acara dan partisipasi generasi muda menunjukkan bahwa struktur sosial tradisi ini dapat berubah dan berkembang sesuai dengan konteks sosial yang ada. Data wawancara dengan nelayan menunjukkan bahwa mereka melihat tradisi ini sebagai cara untuk memperkuat solidaritas komunitas dan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan kepada generasi muda. "*Sedekah Laut bukan hanya soal menghormati laut, tapi juga tentang menjaga kebersamaan dan warisan budaya kita,*" ungkap salah satu nelayan senior di Muarareja yang juga merupakan ketua pelaksana acara Sedekah Laut tahun 2023. Ini menunjukkan bagaimana agen menggunakan ritus untuk tujuan yang lebih luas dari sekedar kepercayaan religius, yaitu untuk membangun dan memperkuat struktur sosial komunitas mereka.

Dengan demikian, melalui lensa teori strukturasi Giddens, dapat disimpulkan bahwa tradisi Sedekah Laut di Muarareja merupakan contoh dinamis dari bagaimana struktur sosial dan tindakan agen saling mempengaruhi. Tradisi ini tidak hanya bertahan melalui reproduksi struktur yang ada, tetapi juga berkembang melalui tindakan agen yang adaptif dan inovatif. Ritus Sedekah Laut di Muarareja menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan identitas kolektif mereka di tengah perubahan sosial, dengan memanfaatkan interaksi sosial yang dinamis untuk melestarikan dan memperkuat tradisi budaya mereka (Giddens, 2010). Temuan ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1973) bahwa ritus keagamaan memupuk solidaritas sosial, dan Bourdieu (2005) yang menggarisbawahi pentingnya habitus dalam mereproduksi struktur sosial melalui praktik budaya.

2. Dampak Sedekah Laut Terhadap Kohesi Sosial dan Identitas Kolektif

Tradisi Sedekah Laut di Muarareja bukan sekadar serangkaian upacara keagamaan, tetapi juga merupakan praktik budaya yang berperan penting dalam mempertahankan kohesi sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat nelayan di pesisir Kota Tegal. Kohesi sosial merujuk pada kekuatan atau kepaduan dalam masyarakat yang memungkinkan individu-individu saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Durkheim, 1973). Identitas kolektif, di sisi lain, mencakup persepsi bersama tentang jati diri suatu kelompok yang diinternalisasi oleh anggotanya (Tajfel, Turner, Worchel, & Austin, 1986).

Studi terbaru menunjukkan bahwa tradisi-tradisi seperti Sedekah Laut memiliki dampak yang signifikan terhadap kohesi sosial dan identitas kolektif. Menurut Stein et al. (2021), ritual-ritual keagamaan pada dasarnya mampu mengintegrasikan individu ke dalam kelompok sosialnya dengan memperkuat rasa solidaritas dan saling ketergantungan. Dalam konteks Muarareja, Sedekah Laut bukan hanya sekadar perayaan atau ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah, tetapi juga menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan sosial antar-nelayan dan komunitas sekitarnya.

Dalam pelaksanaannya, Sedekah Laut di Muarareja menunjukkan kekompakan dan gotong royong yang luar biasa. Setiap aspek persiapan, mulai dari penghiasan kapal, persiapan sesajen, hingga pelaksanaan larung sesaji dilakukan secara bersama-sama oleh berbagai kelompok nelayan dan masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan teori strukturasi Giddens (1984), di mana praktik-praktik sosial seperti ritual tradisional ini tidak hanya mereproduksi struktur sosial yang ada, tetapi juga melibatkan interaksi yang terus-menerus antara agen (nelayan dan masyarakat) dengan struktur sosial (tradisi, nilai-nilai budaya). Giddens (1984) menegaskan bahwa interaksi ini penting untuk mempertahankan dan mengubah pola-pola sosial yang ada.

Menurut teori strukturasi Giddens, struktur sosial terdiri dari aturan dan sumber daya yang digunakan oleh agen dalam tindakan mereka (Giddens, 2014). Dalam konteks Sedekah Laut, aturan meliputi berbagai tata cara dan tradisi yang harus diikuti selama ritual, sementara sumber daya mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan upacara, seperti kapal, sesajen, dan tenaga kerja. Agen, yaitu para nelayan dan masyarakat Muarareja, menggunakan dan memodifikasi aturan serta sumber daya ini dalam tindakan mereka, yang pada gilirannya memperkuat atau mengubah struktur sosial yang ada. Sebagai contoh, penghiasan kapal dan persiapan sesajen melibatkan penggunaan pengetahuan tradisional serta kerjasama komunitas, yang memperkuat nilai-nilai budaya dan ikatan sosial.

Lebih lanjut, Giddens menekankan pentingnya reflektivitas, yaitu kemampuan agen untuk memantau dan menilai tindakan mereka sendiri serta konteks sosial di mana mereka berada (Giddens, 2010). Dalam konteks Sedekah Laut, para nelayan dan

masyarakat tidak hanya mengikuti tradisi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam interpretasi dan adaptasi ritual sesuai dengan kondisi saat ini. Misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, ada perubahan dalam jenis pertunjukan yang ditampilkan untuk memeriahkan acara Sedekah Laut yang kini tampil dengan adanya tambahan pertunjukan hiburan dangdut di samping pertunjukan wayang golek. Hal itu muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan ekonomi di kalangan masyarakat nelayan urban Muarareja. Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut tetap relevan dan bermakna bagi komunitas nelayan itu sendiri, sekaligus memungkinkan fleksibilitas dalam praktik-praktiknya.

Interaksi antara agen dan struktur ini juga menciptakan ruang bagi inovasi dan perubahan sosial (Whittington, 2010). Meskipun Sedekah Laut adalah ritual tradisional, pelaksanaannya tidak statis. Masyarakat Muarareja memperkenalkan elemen baru atau memodifikasi elemen yang ada untuk meningkatkan efektivitas ritual guna menjawab tantangan baru yang mereka hadapi. Kolaborasi antara berbagai kelompok nelayan dan kontribusi dari pedagang ikan menunjukkan dinamika sosial yang terus berkembang, menciptakan jaringan sosial yang lebih kuat dan lebih inklusif.

Selain itu, dalam konteks kepercayaan lokal, tidak melaksanakan Sedekah Laut dapat dipercaya akan membawa musibah atau malapetaka bagi komunitas nelayan Muarareja. Ini menggambarkan betapa pentingnya ritual ini dalam menjaga stabilitas sosial dan psikologis masyarakat setempat. Sebagai contoh, jika tradisi ini tidak dilakukan sesuai tanggalan Jawa yang telah ditentukan yakni pada bulan Suro, masyarakat nelayan Muarareja percaya bahwa akan ada penurunan hasil tangkapan, kecelakaan di laut, atau masalah lain yang dapat mengganggu kehidupan mereka.

Dengan demikian, Sedekah Laut di Muarareja tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan, tetapi juga merupakan fondasi dari kohesi sosial dan identitas kolektif mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya ritual keagamaan dalam konteks budaya lokal sebagai sarana untuk menjaga solidaritas sosial, memperkuat identitas kelompok, dan melangsungkan nilai-nilai budaya yang turun-temurun. Dengan memahami dan memperkuat tradisi ini, masyarakat Muarareja tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat fondasi sosial mereka dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

3. Adaptasi dan Relevansi Ritus Sedekah Laut di Tengah Perubahan Sosial dan Ekonomi

Pada era globalisasi dan modernisasi sekarang ini, banyak tradisi lokal menghadapi risiko punah atau kehilangan makna mereka (Aswani, Lemahieu, & Sauer, 2018; Gómez-Baggethun, 2022). Ritus tradisional seperti Sedekah Laut di Muarareja mampu menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dan tetap relevan di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat dengan beberapa cara yang signifikan. Diantaranya melalui konsistensi pelaksanaan Sedekah Laut pada setiap tahun yang merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat nelayan, tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya yang kaya namun juga memperkuat kohesi sosial di antara komunitas. Dalam konteks perubahan ekonomi yang dihadapi masyarakat nelayan, Sedekah Laut berfungsi sebagai perekat sosial yang menggalang persatuan dalam menjaga keberlangsungan profesi mereka sebagai nelayan.

Sedekah Laut di Muarareja menunjukkan kemampuannya untuk terus bertahan dan bahkan berkembang dengan cara mengakomodasi perubahan dalam tatanan masyarakat. Berbagai studi menyoroti pentingnya adaptasi tradisi dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Sebagai contoh, Hobsbawm & Ranger (1983) dalam konsep 'invention of tradition' menunjukkan bagaimana tradisi dapat diadaptasi kembali untuk menjawab tuntutan zaman, sementara Handler & Linnekin (1984) menekankan bahwa

tradisi selalu berubah dan direinterpretasi sesuai dengan kebutuhan baru. Selama dua hari pelaksanaan tradisi ini, berbagai acara dan ritual diadakan untuk membangkitkan partisipasi dan perhatian masyarakat. Adapun serangkaian acara tersebut dimulai dari pawai arak-arakan, pertunjukan wayang golek, hingga prosesi larung sesaji, serta diakhiri dengan acara pertunjukan dangdut yang sangat digemari sebagai bagian dari budaya hiburan masyarakat nelayan di Muarareja saat ini.



Gambar 3. Pawai Arak-Arakan Sedekah Laut di Depan Tempat Pelalangan Ikan (TPI)
(Sumber: Penulis, 2023)

Teori strukturasi Giddens (1984) sangat relevan untuk memahami dinamika ini. Giddens menekankan bahwa struktur sosial tidak bersifat statis, tetapi terbentuk dan diperbarui melalui praktik sosial yang terus-menerus oleh agen. Dalam hal ini, para nelayan dan masyarakat Muarareja berperan sebagai agen yang secara aktif menjaga dan memodifikasi ritus Sedekah Laut agar tetap relevan. Sebagai contoh, pada malam pertama sebelum acara larung, diadakan pertunjukan wayang golek yang berlangsung sepanjang malam. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas.



Gambar 4. Pertunjukan Wayang Golek pada Malam sebelum Pelarungan Sedekah Laut
(Sumber: Penulis, 2023)

Pada sisi lain, teori strukturasi Giddens (1999) memberikan pandangan yang bermanfaat, ia menekankan bahwa praktik sosial, termasuk ritual-ritual tradisional, tidak hanya mempertahankan struktur sosial yang ada, tetapi juga melibatkan interaksi yang terus-menerus antara agen (individu atau kelompok) dengan struktur sosial (tradisi, nilai-nilai budaya). Dengan kata lain, Sedekah Laut di Muarareja tidak hanya mengikuti pola-pola tradisional yang ada, tetapi juga melibatkan aktor-aktor sosial dalam mengadaptasi

dan mereproduksi makna-makna baru yang sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi mereka saat ini. Contoh nyatanya adalah integrasi acara dangdut sebagai bagian dari rangkaian tradisi, penghiasan *ancak* yang tampil makin inovatif dengan bentuk replika kapal hingga rumah yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen baru dapat dimasukkan ke dalam praktik lama tanpa menghilangkan esensi ritual itu sendiri.

Lebih lanjut, sebelum acara larung Sedekah Laut dilaksanakan, para nelayan berkumpul di sekitar tempat air yang telah didoakan oleh dalang. Mereka berebut 'air suci' tersebut untuk disiramkan pada kapal masing-masing dengan keyakinan bahwa tindakan ini akan melindungi kapal dari musibah di masa depan. Ritual ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen tradisional dapat diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari dengan makna yang diperbarui, sesuai dengan kondisi dan kepercayaan masyarakat saat ini. Penelitian terbaru oleh Smith (2020) & Johnson (2022) menunjukkan bahwa adaptasi ritual tradisional seperti ini adalah strategi efektif untuk mempertahankan relevansi budaya dalam masyarakat modern. Melalui adaptasi ini, tradisi Sedekah Laut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperkuat sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Muarareja.

Ritual penggunaan air suci ini mencerminkan adaptasi kreatif yang dilakukan oleh masyarakat Muarareja. Mereka memodifikasi makna dan praktik tradisional untuk memastikan relevansinya dalam konteks modern. Dengan menyiramkan air suci pada kapal-kapal, para nelayan menggabungkan keyakinan spiritual dengan kegiatan ekonomi mereka, yakni melaut dan menangkap ikan. Studi oleh Suryanti (2017) menegaskan bahwa praktik semacam ini tidak hanya menandai permulaan musim melaut yang baru, tetapi juga berfungsi sebagai upaya kolektif untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Tuhan bagi keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah.

Selain itu, ritual ini memperkuat solidaritas sosial di antara komunitas nelayan. Proses berkumpul dan berebut air suci melibatkan semua lapisan masyarakat nelayan, baik nelayan juragan maupun ABK, menciptakan momen kebersamaan yang mempererat hubungan sosial. Penelitian oleh Carter (2024) menunjukkan bahwa ritual kolektif seperti ini memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial. Kesempatan ini digunakan untuk berbagi cerita, pengalaman, dan strategi melaut, yang pada akhirnya meningkatkan kolaborasi dalam komunitas. Dalam hal ini, ritus Sedekah Laut berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat ikatan sosial dan memastikan keberlangsungan komunitas nelayan di tengah tantangan ekonomi dan alam.

Penggunaan teori strukturasi Giddens (1984) membantu memahami dinamika ini dengan lebih mendalam, sebagaimana telah dijelaskan bahwa struktur sosial dan tindakan individu saling terkait dalam proses yang terus menerus. Struktur tradisional seperti ritus Sedekah Laut memberikan kerangka kerja bagi nelayan untuk bertindak, sementara tindakan mereka, seperti partisipasi dalam ritual air suci, juga membentuk dan memperbarui struktur tersebut. Interaksi ini menciptakan siklus dinamis di mana tradisi terus hidup dan berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan kebutuhan komunitas. Penelitian oleh Doren et al. (2023) menegaskan bahwa adaptasi adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan tradisi dalam masyarakat yang berubah cepat.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa ritus tradisional dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial yang efektif. Dalam menghadapi perubahan ekonomi yang cepat, seperti peningkatan persaingan dan tekanan ekonomi, tradisi Sedekah Laut menyediakan ruang bagi komunitas untuk berkumpul, berbagi sumber daya, dan memperkuat jaringan sosial mereka. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan kohesi sosial dan identitas kolektif dalam situasi yang tidak pasti. Dengan cara ini, ritus tradisional seperti Sedekah Laut tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga alat praktis untuk mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi komunitas.

Analisis berdasarkan teori strukturasi Giddens mengungkapkan bahwa adaptasi dan relevansi ritus tradisional sangat bergantung pada interaksi antara agen dan struktur (Giddens, 2014). Struktur tradisional seperti nilai-nilai budaya dan norma sosial menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan dan dimodifikasi oleh agen. Di sisi lain, tindakan agen—dalam hal ini, praktik-praktik ritual oleh nelayan dan masyarakat—secara aktif membentuk dan memperbarui struktur tersebut. Proses ini menciptakan siklus dinamis di mana tradisi dipertahankan dan disesuaikan dengan perubahan sosial dan ekonomi, memastikan relevansinya dalam konteks modern.

Penemuan dalam penelitian ini didukung oleh berbagai sumber yang menunjukkan pentingnya adaptasi ritus tradisional dalam konteks modern. Misalnya, studi oleh Hobsbawm & Ranger (1992) tentang 'tradisi yang diciptakan' menyoroti bagaimana tradisi dapat diadaptasi dan dipertahankan untuk memenuhi kebutuhan kontemporer. Selain itu, penelitian oleh Handler & Linnekin (1984) menunjukkan bahwa tradisi selalu mengalami perubahan dan penafsiran ulang untuk tetap relevan. Studi-studi ini menguatkan temuan bahwa ritus Sedekah Laut di Muarareja adalah contoh nyata bagaimana tradisi dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial yang dinamis, mempertahankan relevansinya meskipun menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat.

Kesimpulan

Dinamika sosial dan budaya melalui ritus Sedekah Laut di Muarareja mencerminkan interaksi kuat antara struktur sosial dan tindakan agen komunitas nelayan yang dibalut dengan tradisi gotong royong dan partisipasi aktif yang memungkinkannya terus hidup dan berkembang. Melalui teori strukturasi Giddens, tradisi ini dapat dipahami sebagai proses dinamis yang mereproduksi struktur sosial dan memungkinkan inovasi untuk kelangsungan budaya. Berdasarkan temuan penelitian, maka terdapat tiga poin utama yang dapat disimpulkan dari ketiga masalah yang telah dibahas. Pertama, Sedekah Laut di Muarareja berfungsi sebagai perayaan tahunan dan upaya mempertahankan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap laut, menunjukkan bagaimana tindakan individu dan kelompok saling mempengaruhi struktur sosial. Kedua, tradisi Sedekah Laut yang ada di Muarareja tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemeliharaan nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dinamis yang memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang. Tradisi ini memperkuat kohesi sosial dengan menggalang kerja sama seluruh anggota komunitas, menjaga identitas kolektif mereka sebagai komunitas nelayan, serta menunjukkan keyakinan dalam menjaga kelangsungan tradisi untuk kesejahteraan komunitas itu sendiri. Ketiga, Sedekah Laut di Muarareja adalah contoh nyata bagaimana ritus tradisional dapat berfungsi sebagai alat untuk memelihara kehidupan sosial dan mempertahankan profesi yang khas di tengah perubahan yang cepat. Dengan terus mengembangkan dan menjaga tradisi ini, masyarakat nelayan Muarareja tidak hanya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya mereka tetapi juga menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks. Selanjutnya, bagi penelitian berikutnya, disarankan memperluas cakupan studi dengan pendekatan lintas disiplin, meneliti bagaimana Sedekah Laut mempengaruhi pola hidup dan keberlanjutan ekonomi nelayan serta dampaknya terhadap lingkungan laut. Penting juga mengeksplorasi bagaimana generasi muda menginternalisasi tradisi ini di tengah globalisasi. Melalui metode partisipatif yang lebih mendalam, observasi intensif, juga wawancara mendalam yang dapat dilakukan di lokasi penelitian yang ditentukan. Analisis juga diperlukan di penelitian selanjutnya guna memberikan gambaran lebih kaya dan menyeluruh mengenai signifikansi budaya dan sosial Sedekah Laut di Muarareja, maupun di kawasan lain yang ada di Indonesia, sehingga diketahui implikasinya dalam konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, M. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27.
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46.
- Aminuddin, M. A., & Agussalim Burhanuddin. (2023). Potensi Kekayaan Dan Keberagaman Maritim Di Wilayah Papua Dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(4), 157–176.
- Aswani, S., Lemahieu, A., & Sauer, W. H. H. (2018). Global trends of local ecological knowledge and future implications. *PLOS ONE*, 13(4), e0195440.
- Bourdieu, P. (2005). *The Social Structures of The Economy*. Polity.
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2020* (Vol. 3). BPS-Statistics of Jawa Tengah Province.
- BPS Kota Tegal. (2021). *Kota Tegal dalam Angka: Tegal Municipality in Figures 2021*. Tegal: CV. Romo.
- Carter, E. W. (2024). Spirituality, disability, and quality of life. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 21(1).
- Doren, T. P. van, Zajdman, D., Brown, R. A., Gandhi, P., Heintz, R., Busch, L., ... Paddock, R. (2023). Risk perception, adaptation, and resilience during the Covid-19 pandemic in Southeast Alaska Natives. *Social Science & Medicine*, 317, 115609.
- Durkheim, E. (1973). *Emile Durkheim on morality and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fachrulrozi, M. A. (2024). Pelestarian Tradisi Sedekah Laut dan Pemaknaan Sesaji Ancak Bagi Masyarakat Desa Tegalsari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6686–6693.
- Farihi, M. I., & Sugiarto, E. (2022). Aktivitas Nelayan Muarareja sebagai Inspirasi Berkarya. *Eduarts : Journal of Arts Education*, 11(3).
- Ferrol-Schulte, D., Gorris, P., Baitoningsih, W., Adhuri, D. S., & Ferse, S. C. A. (2015). Coastal livelihood vulnerability to marine resource degradation: A review of the Indonesian national coastal and marine policy framework. *Marine Policy*, 52, 163–171.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Giddens, A. (1999). Elements of the theory of structuration. In *Contemporary social theory* (The Blackwell Reader, pp. 119–130).
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2014). Structuration theory: past, present and future. In *Giddens' theory of structuration* (pp. 201–221). Routledge.
- Gómez-Baggethun, E. (2022). Is there a future for indigenous and local knowledge? *The Journal of Peasant Studies*, 49(6), 1139–1157.
- Handler, R., & Linnekin, J. (1984). Tradition, Genuine or Spurious. In *The Journal of American Folklore* (Vol. 97, pp. 273–290).
- Hasanah, M., & Sukarman, S. (2021). Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(2), 483–507.

- Hidayat, I., & Supriatna, M. (2022). Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Hapemas)*, 262–269.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1992). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Johnson, S. K. (2022). Crisis, Solidarity, and Ritual in Religiously Diverse Settings: A Unitarian Universalist Case Study. *Religions*, 13(7), 614.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kurnia, A., Amelia, A. R., & Indar, A. (2022). Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pengolahan Hasil Perikanan dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Pesisir: Studi Kasus Kota Tegal Provinsi Jawa Tengah. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(4), 390–398.
- Lauder, M. R. M. T., & Lauder, A. F. (2016). Maritime Indonesia and the Archipelagic Outlook: Some reflections from a multidisciplinary perspective on old port cities in Java. *Wacana*, 17(1), 97–120.
- Muttaqin, M. F., Anggoro, S., & Purwanti, F. (2015). Strategi Pengembangan Wisata Pesisir di Kelurahan Muarareja Kota Tegal. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 136–145.
- Nainggolan, M. C., Naomi, N., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Menilik Budaya Maritim dari Masyarakat Pesisir Sekitar Pulau Jawa Tahun 1920. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 102–110.
- Nur, M., & Nasri, N. (2022). Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal Mappanre Tasi dalam Membangun Moderasi Beragama. *PUSAKA*, 10(2), 363–376.
- Pamungkas, M. A., & Umami, Z. (2023). Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal. *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 6(3), 164–174.
- Putra, I. N., & Hakim, A. (2016). Analisa Peluang Dan Ancaman Keamanan Maritim Indonesia Sebagai Dampak Perkembangan Lingkungan Strategis. *JOURNAL ASRO*, 6, 1–22.
- Putri, D. A. A., Setyowati, R., & Wibowo, A. (2021). Peran Kelompok Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. *JEPA: Jurnal Kajian Ekonomi Kebijakan Publik*, 6(2), 571–578.
- Rufaidah, D., & Sayekti, O. M. (2019). Struktur Wacana dalam Ritual Nyadran Agung di Kabupaten Kulon Progo. *Widyaparwa*, 46(2), 168–178.
- Saputra, Y. W., Goma, E. I., Sandy, A. T., & Rahmadi. (2023). The Mappalili Tradition as a Form of Maintaining Agricultural Culture in South Sulawesi (Cultural Geography Perspective). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(1), 181–189.
- Smith, P. (2020). *Durkheim and after: The Durkheimian tradition, 1893-2020*. Cambridge: Polity Press.
- Stein, D. H., Hobson, N. M., & Schroeder, J. (2021). A sacred commitment: How rituals promote group survival. *Current Opinion in Psychology*, 40, 114–120.
- Sultan, D., & Ramadhan, M. F. (2024). Peran Kebijakan Pemerintah dalam Mengelola Sumber Daya Laut Indonesia. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 34–40.

- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1–6.
- Tajfel, H. Turner, J. C. Worchel, S. & Austin, W. G. (1986). *Psychology of intergroup relations*. Chicago: Nelson-Hall.
- Vibriyanti, D. (2016). Kondisi sosial ekonomi dan pemberdayaan nelayan tangkap Kota Tegal, Jawa Tengah. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Warren, C., & Steenbergen, D. J. (2021). Fisheries decline, local livelihoods and conflicted governance: An Indonesian case. *Ocean & Coastal Management*, 202, 105498.
- Whittington, R. (2010). Giddens, structuration theory and strategy as practice. In *Cambridge handbook of strategy as practice* (pp. 109–126).